

Dalam perdebatan cagar budaya diberbagai pertemuan tentang pelestarian warisan budaya secara umum dan warisan arkeologi pada khususnya, karena sifatnya yang berlipat dua (material dan immaterial). Mengusulkan evaluasi pengembangan dan pemanfaatan warisan budaya dan pariwisata, untuk memahami 'apa' untuk dilestarikan dan 'mengapa' untuk pengembangan berkelanjutan, bahkan sebelum mempertimbangkan 'bagaimana' melakukannya, pernyataan yang lebih jelas dan interpretasi yang lebih mudah dari hubungan antara keberadaan situs arkeologis dan lingkungan alam. Model evaluasi yang ditawarkan dapat membantu operasional ke depan situs arkeologi menuju perencanaan pelestarian dan pengelolaan yang diimplementasikan secara jelas konseptualnya dari aspek administrasi, aturan, dan teknis secara konstruktif yang dapat dipertanggungjawabkan potensi signifikansinya menjadi aset yang berharga dan sangat penting.

Situs arkeologi dan pengelolaan lanskap mencakup berbagai masalah dan keprihatinan, termasuk pelestarian, penelitian, interpretasi, pariwisata berkelanjutan, dan partisipasi masyarakat setempat. Intervensi reaktif tidak cukup untuk memastikan keberlanjutan sumber daya, atau kebutuhan masyarakat sementara. Memperluas pariwisata budaya dan globalisasi, ditambah dengan dampak dari strategi ekonomi jangka pendek, adalah beberapa alasan mengapa manajemen terpadu dan holistik, dalam beberapa tahun terakhir, menjadi pendekatan yang menarik untuk pelestarian dan pengelolaan sumber daya budaya. Di antara beberapa jenis manajemen yang ada, model yang telah dibangun dalam Burra Charter Australia telah memperoleh banyak manfaat, terutama untuk pendekatannya terhadap masalah keterlibatan masyarakat setempat, dan konsep etologis dan ideologis dalam menilai sumber daya. Tetapi kerangka intelektual untuk pengelolaan etis sumber daya arkeologis kurang jelas.

Bagian utama dari penulisan ini difokuskan pada pertanyaan tentang pengelolaan situs arkeologi dan khususnya, manajemen taman arkeologi sehubungan dengan persyaratan pengunjung. Penulis terutama tertarik pada

manajemen sumber daya (situs arkeologi) dan manajemen organisasi (operasional). Kerangka kerja konseptual yang sangat lintas disiplin disajikan untuk kedua bidang kajian ini. Hal ini didasarkan pada disiplin ilmiah yang relatif muda, yang disebut manajemen sumber daya budaya ataupun manajemen warisan budaya. Selain itu, dalam bidang arkeologi dalam arti kata yang lebih sempit itu juga didasarkan pada manajemen warisan arkeologis.

Berbagai cabang kajian ilmiah, seperti manajemen sumber daya budaya arkeologi, arkeologi publik, interpretasi, dan lain-lain, telah dikembangkan dalam ilmu arkeologi selama beberapa dekade terakhir, yang semuanya telah membantu penulis dalam mengembangkan konsep taman arkeologi berdasarkan subjek artikel ini. Penulis mulai dari asumsi logis seperti: untuk berfungsi dalam lingkungan yang selalu berfluktuasi, manajemen warisan memerlukan organisasi, yang akan memberikan keterampilan manajerial untuk mengorganisasikan taman arkeologi. Dalam penulisan ini sebagian besar mengandalkan teori manajemen organisasi, dengan penekanan khusus pada manajemen organisasi nirlaba. Titik awal untuk diskusi kami adalah elemen-elemen manajemen organisasi sebagai model, yang merupakan fondasi umum manajemen strategis. Kita juga harus menyebutkan manajemen museum yang berhubungan dengan semua aspek kepemimpinan dan manajemen di museum, dari perlindungan koleksi dan sistem keselamatan hingga aspek organisasi seperti manajemen strategis, manajemen sumber daya manusia, dan lain-lain.

Beberapa taman arkeologi di Eropa dan Australia membangun konsep perencanaan taman arkeologi menggunakan teori manajemen organisasi umum dan teori manajemen museum, dan kemudian mereka mengembangkan model untuk organisasi pengelolaan taman arkeologi dengan menggunakan model Bryson untuk perencanaan strategis dan model Tavčar untuk kebijakan organisasi yaitu merancang manajemen organisasi seperti taman arkeologi. Kedua model mengikuti logika perencanaan strategis, yang menempatkan tujuan (jangka pendek) ke dalam hubungan logis dengan tujuan organisasi, visi dan

misi, dan keduanya menyediakan komponen strategis (kegiatan, organisasi dan sumber daya) yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dan sasaran. Pada bagian teoritis, kami telah menjelaskan secara terperinci elemen-elemen yang disebutkan di atas yang merupakan karakteristik organisasi, yang melakukan aktivitas di taman arkeologi.

Artikel ini akan menunjukkan dan secara singkat menjelaskan sepuluh langkah model perencanaan strategis Bryson. Signifikansi setiap langkah akan dieksplorasi secara rinci dan akhirnya, relevansi dan operasionalisasinya di lembaga publik akan dibahas. Menurut Bryson (2011) adalah sangat penting bahwa sebelum memulai melakukan perencanaan strategis, hal-hal tertentu harus dipertimbangkan, termasuk menjawab pertanyaan kebijakan utama yang mempengaruhi misi, nilai-nilai, produk / layanan, klien, atau biaya keuangan bagi organisasi. Yang sama pentingnya adalah gagasan untuk memahami budaya organisasi serta pernyataan misinya dan melakukan analisis lingkungan menggunakan kisi-kisi analisis SWOT yang merupakan alat penuntun dalam menentukan masalah mana yang harus ditangani dalam rencana strategis. Analisis SWOT melihat peluang, kekuatan, ancaman dan kelemahan rencana strategis dan melalui itu, perencanaan dapat membentuk dan mengadopsi solusi yang paling sesuai dengan rencana yang dibangun. Pada tahap ini, perencana harus memberikan pernyataan tujuan, yaitu, mereka harus menjelaskan mengapa penting bagi organisasi untuk melakukan perencanaan strategis dan oleh karena itu mereka harus menghasilkan dokumen strategis yang mencerminkan misi organisasi. Langkah pertama dalam proses model perencanaan strategis Bryson adalah memulai dan menyepakati proses rencana strategis. Langkah ini melibatkan negosiasi perjanjian di antara pemangku kepentingan.

Perencanaan strategis seperti di atas umumnya dipakai dalam organisasi yang bersifat publik. Model perencanaan strategis dengan menggunakan langkah-langkah sistematis. Menurut John M. Bryson langkah-langkah yang dimaksud adalah : (1) identifikasi mandat organisasi; (2) memperjelas misi dan nilai-nilai organisasi; (3) penilaian terhadap lingkungan

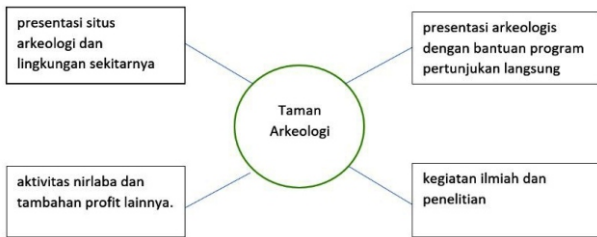
eksternal; (4) penilaian lingkungan internal; (5) identifikasi isu-isu strategis yang dihadapi; (6) merumuskan strategi untuk mengelola isu; (7) penetapan visi organisasi yang efektif dan efisien. Karakter dasar perencanaan strategis adalah pembuat keputusan adalah stakeholder secara keseluruhan, pihak-pihak terkait dibantu para ahli yang bertindak sebagai fasilitator. Bersifat komprehensif karena semua aspek dikaji tetapi hanya berkaitan dengan isu strategis, hasil kajiannya bersifat menyeluruh bukan hanya aspek fisik serta memperhitungkan sumber daya yang tersedia.

Pendekatan-pendekatan secara konseptual untuk manajerial Taman Arkeologi Leang-leang adalah pendekatannya lebih adaptif dan pilihan yang berbeda penjelasannya sesuai karakter situs dan lingkungan yang membentuknya, dan model manajemen untuk organisasi yang akan dibangun. Berdasarkan terminologi di bagian kedua dari artikel ini, terkait dengan membangun pemahaman dan penalaran taman arkeologi dengan pendekatan fungsional terkait presentasi museum situs terbuka (open site museum). Terlepas dari kenyataan kita menggunakan konsep taman arkeologi, maka kita harus menunjukkan bahwa konsep manajemen sumber daya budaya dan penanganan warisan budaya seperti museum dalam arti luas manajemen organisasi. Pertimbangan varietas pendekatan dan tinjauan yang berkaitan dengan contoh-contoh berbagai praktek taman arkeologi di beberapa negara tergantung pada peraturan administratif masing-masing negara dan undang-undang nasionalnya. Pertanyaannya tentang pengelolaan sumber daya budaya adalah manajemen umum tetapi dengan penekanan yang berbeda.

Sebagai contoh ketika kita menimbang berbagai prioritas dalam proses bisnis taman arkeologi, kita menyadari bahwa kita dapat menghabiskan waktu berjam-jam ataupun sehari-hari untuk menciptakan peraturan bagi karyawan, memberikan mereka pelatihan dan umpan balik korektif dan membantu mereka meningkatkan kinerja harian mereka. Namun, pada titik tertentu, kita harus mepercayai mereka untuk melakukan pekerjaan mereka. Kebijakan yang ditulis dengan baik menyampaikan kepada karyawan apa yang diharapkan dari mereka, membuat kita bebas untuk fokus pada prioritas manajemen lainnya. Dari

beberapa kajian literatur penulis tentang taman arkeologi yang ada di beberapa negara, di bawah ini penulisan secara paralel mencoba mengkonstruksi skema operasional organisasi taman arkeologi, paling tidak sesuai dengan eksisting situs arkeologi di Leang-leang Maros.

Elaborasi Aktivitas Organisasi Taman Arkeologi.



Fitur utama yang membedakan taman arkeologi dari taman tematik lainnya adalah pendidikan tentang masa lalu, presentasi yang didasarkan pada penelitian ilmiah. Oleh karena itu, presentasi ini tidak fiktif atau fantastik. Selain presentasi permukiman dan aktivitas prasejarah, taman arkeologi memiliki, antara lain, juga memiliki misi yang lebih luas, yaitu untuk memperkuat kepemilikan budaya, identitas nasional dan transnasional, dan untuk menjelaskan perbedaan budaya.

a. Pendekatan Taman Arkeologi sebagai Manajemen Sumber daya Budaya

Sebelum dikelola sebagai sumber daya budaya, pertanyaannya apa yang menarik dilakukan penyajian taman arkeologi? Situs arkeologi yang menjadi taman arkeologi menerima tingkat perlindungan khusus untuk memastikan bahwa situs ini akan dilestarikan selamanya. Setiap orang dapat mengunjungi tempat ini, berbagi dalam keunikan, keindahan, misteri, pengetahuan tentang masa lalu, mempelajari sisa-sisa di bumi untuk mengungkap petunjuk yang mengungkapkan bagaimana orang-orang di masa lalu hidup. Semua aktivitas yang terukur dan terstruktur untuk memproduksi output yang bermanfaat/bernilai bagi pengunjung.

Jika kita mendalami pengelolaan taman arkeologi sebagai manajemen sumber daya budaya bahwa ada banyak model pengelolaan lain, banyak

di antaranya dibentuk dengan memodifikasi model-model terkenal. Juga perhatikan bahwa, karena tidak ada definisi standar untuk model pengelolaan taman arkeologi, mungkin ada pembaca menganggap beberapa hal berikut sebagai praktik manajemen standar.



Dalam manajemen warisan budaya, saat ini secara umum diterima bahwa pengembangan rencana manajemen terpadu dan holistik adalah fondasi penting bagi keberlanjutan pekerjaan, rencana aksi setelah perencanaan komprehensif, sementara tindakan reaktif, atau intervensi yang dilaksanakan di luar kerangka rencana, dianggap sebagai ancaman potensial terhadap sumber daya arkeologi; pendekatan reaktif dapat mengarah pada keputusan yang dapat menghasilkan konsekuensi negatif yang tidak terduga dalam jangka pendek dan panjang. Dengan demikian intervensi reaktif tidak dipandang cukup untuk memastikan pelestarian warisan budaya jangka panjang dari sumber daya arkeologis atau kebutuhan masyarakat kontemporer. Piagam ICOMOS Australia untuk Konservasi Tempat Signifikansi Budaya (diadopsi sebagai Piagam Burra 1979), model ini menerapkan gagasan tentang analisis nilai-nilai yang holistik dan terintegrasi dan pertimbangan kontekstual sebagai inti dari proses perencanaan partisipatif. Model perencanaan berbasis nilai, yang saat ini tercermin dalam rekomendasi dari organisasi internasional seperti ICOMOS, UNESCO, Getty Conservation Institute dan Bank Dunia, didebatkan untuk memungkinkan mengelola perubahan di dunia yang kompleks. Pengambilan keputusan yang berkelanjutan adalah hasil dari perencanaan jangka panjang yang cermat dan sejalan dengan desain situs arkeologi.

Apa yang tidak secara eksplisit tercermin dalam model manajemen saat ini adalah bahwa nilai, sering mengungkapkan diri mereka melalui hubungan "sarana untuk mencapai tujuan": nilai dapat dilihat sebagai melekat pada hasil yang diinginkan dari tujuan dan reaksi. Pengambilan keputusan, tidak hanya berfokus pada "nilai yang ada", tetapi juga pada "nilai potensial". Gagasan menciptakan nilai dengan cara modifikasi aktif atau penggunaan sumber daya adalah masalah yang tidak terdefinisi dalam sistem manajemen warisan. Nilai-nilai yang mensyaratkan kreativitas untuk direalisasikan dapat disebut "peluang". Perbedaan antara nilai-nilai yang ada dan yang potensial memiliki implikasi yang cukup besar bagi praktik manajemen warisan budaya; jika dirasakan signifikan, yang pertama harus dilestarikan, sedangkan yang kedua harus diatasi. Ketegangan antara pelestarian nilai-nilai yang ada dan penciptaan nilai-nilai potensial seringkali merupakan elemen kunci pengambilan keputusan. Ketegangan ini sering ditangani sebelum penilaian nilai-nilai, yang mengarah ke pendekatan di mana pelestarian didahulukan dari unsur-unsur penting lainnya, dan di mana pelestarian nilai-nilai yang ada lebih disukai daripada penciptaan yang baru. Seperti yang akan ditindaklanjuti nanti, terutama kasus untuk proses interpretasi, komunikasi dan pendidikan yang sering ditangani terlambat dalam proses manajemen.

Kenyataannya beberapa praktek taman arkeologi di beberapa negara aktivitas adalah produk wisata budaya kekinian, yang dipimpin oleh organisasi. Demonstrasi nyata kehidupan masa lampau di situs arkeologi adalah tujuan utama, dicapai dengan bantuan sisa-sisa arkeologis, dan eksisting lingkungan alam, tayangan tambahan dan program langsung. Penekanan sejarah peradaban didasarkan pada penelitian arkeologi sebelumnya. Bagian integral dari taman arkeologi adalah kegiatan komersial yang saling melengkapi seperti kios, homestay, cafe, akomodasi, persewaan lahan situs zona pemanfaatan, dan lain lain.

Implementasi Undang – Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya Dalam Pengelolaan Cagar Budaya telah disebutkan dalam Menimbang bahwa cagar budaya perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya

pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat; dengan meningkatkan peran serta masyarakat untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan cagar budaya; diperlukan keseimbangan aspek ideologis, akademis, ekologis, dan ekonomis guna meningkatkan kesejahteraan rakyat;

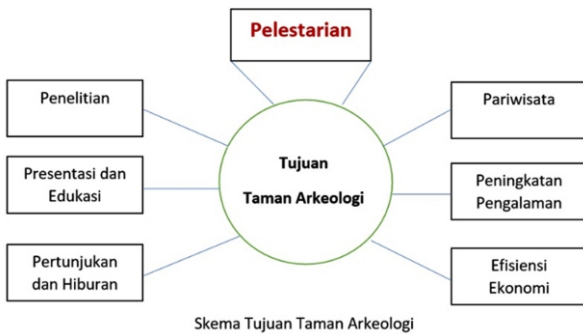
Model pendekatan manajemen sumberdaya budaya sejalan dengan tata kelola dan prinsip UU No. 11 tahun 2010 tentang cagar budaya sudah mengamanatkan peraturan hukum tentang pengelolaan warisan budaya, sebagaimana disebutkan Pasal 96 bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan tingkatannya mempunyai wewenang mengelola Kawasan Cagar Budaya; dan pasal 97 dengan jelas menyebutkan bahwa Pasal 97

- Pemerintah dan Pemerintah Daerah memfasilitasi pengelolaan Kawasan Cagar Budaya.
- Pengelolaan dilakukan tidak bertentangan dengan kepentingan masyarakat terhadap Cagar Budaya dan kehidupan sosial.
- Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya dilakukan oleh badan pengelola yang dibentuk oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan/atau masyarakat hukum adat.
- Badan Pengelola dapat terdiri atas unsur Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah, dunia usaha, dan masyarakat

Dengan demikian, artikel ini mengawali proses situs arkeologi Leang-leang menjadi taman arkeologi, dan mendapatkan petunjuk tentang bagaimana manajemen dapat dikembangkan untuk tujuan pelestarian warisan budaya tidak hanya untuk melindungi saja tetapi juga mengembangkan dan memanfaatkan untuk kebutuhan publik, tetapi juga dibutuhkan konsep pengelolaan berbasis masyarakat.

Apapun konsep manajemen, bahwa Taman Arkeologi Leang-leang di desain untuk mengintegrasikan pelestarian, interpretasi, dan rekreasi. Taman arkeologi sebagai strategi untuk pelestarian dan pengelolaan situs warisan arkeologi

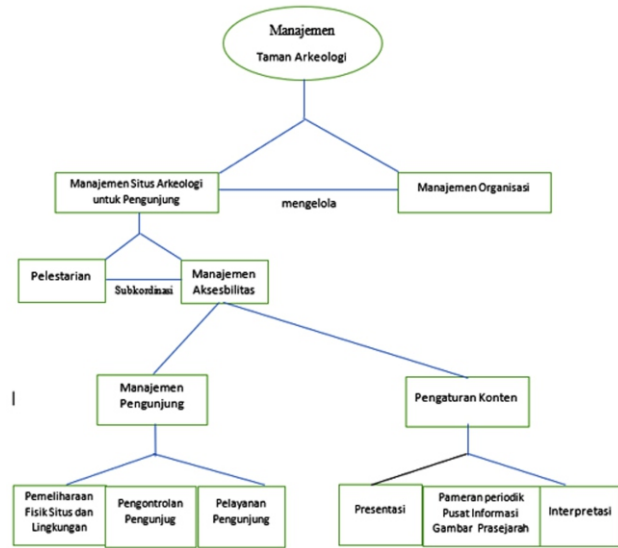
yang kompleks, dilengkapi dengan elemen-elemen lanskap, fasilitas ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan pengunjung seperti jalan setapak, taman alami, parkir, kafe dan pusat informasi serta karakterisasi tamannya disajikan sebagai produk wisata budaya dan dibuka untuk publik. Taman arkeologi dipimpin oleh seorang manajer yang memahami dan terbiasa dengan prinsip dan teori arkeologi dan museologi, serta memahami filosofi pariwisata termasuk manajemen pengunjung.



Tujuan dari operasi taman arkeologi adalah: penelitian, presentasi dan pendidikan, hiburan, penggunaan wisatawan, peningkatan pengalaman dan efisiensi ekonomi. Pelestarian warisan budaya adalah tujuan utama, yang menggabungkan kedua kutub, yaitu pelestarian dan pemanfaatan pariwisata. Jika kita menyederhanakan, taman arkeologi yang dapat dikembangkan di situs arkeologi Leang-leang dapat dianggap sebagai semacam hibrida antara museum, presentasi warisan arkeologi di taman terbuka dan taman petualangan. Sehingga taman arkeologi sebagai organisasi dan operasi akan dilakukan dari kegiatan yang dilaksanakannya, dan dari tujuan organisasi.

Selain yang disebutkan di atas, pengoperasian taman arkeologi mengikuti semua pedoman pelestarian dan pengelolaan sesuai amanah UU No. 11 Tahun 2011 tentang Pelestarian Cagar Budaya dan UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan untuk pengembangan tempat-tempat wisata. Kawasan situs arkeologi Leang-leang dapat berfungsi sebagai pusat promosi regional utama dan penghasil pariwisata budaya dan ekonomi kreatif.

Skema Pengelolaan Taman Arkeologi sebagai Sumberdaya Budaya



Taman arkeologi sebagai organisasi dan operasional adalah produk wisata budaya kontemporer, yang dipimpin oleh sebuah organisasi. Dua tujuan utamanya adalah presentasi yang jelas tentang kehidupan masa lalu dan presentasi tentang pentingnya warisan arkeologis bagi masyarakat saat ini. Itu semua terjadi di situs arkeologi dengan bantuan sisa-sisa arkeologis, struktur dan lingkungan yang direkonstruksi, tampilan tambahan lainnya dan program langsung. Ini bukan hanya tentang penyajian masa lalu, tetapi juga tentang hubungan antara masa lalu dan masa kini, yang membangkitkan minat pengunjung. Presentasi didasarkan pada penelitian ilmiah pendahuluan. Interpretasi yang dimaksudkan pada skema di atas adalah proses komunikasi, yang dirancang untuk mengungkapkan makna dan hubungan warisan budaya dan alam serta karst, melalui keterlibatan dengan benda, artefak, lanskap, dan situs, dan komunikasi interpretatif ini menerjemahkan informasi untuk bahasa sehari-hari pengunjung dengan pesan apa dan cerita apa yang ingin kita sampaikan. Hal ini sebagai bentuk layanan pada jalur pemandu, pemandu tur, pameran, publikasi, dll.

Oleh karena sangat kompleksnya pengelolaan taman arkeologi sehingga perlu dibuatkan pedoman terdahulu dengan menyajikan pendekatan manajemen sumber daya arkeologis sebagai komponen manajemen sumber daya budaya menggunakan prinsip dan praktik Kebijakan

Manajemen Sumber Daya Budaya (Kebijakan CRM). Pengelolaan Sumber Daya Arkeologi ini akan selalu di update yang mencerminkan dan mengikuti tren manajemen perubahan dan perubahan organisasi dan arah fungsional di Taman Arkeologi Leang-leang. Bagian integral dari taman arkeologi adalah kegiatan nirlaba tambahan, seperti toko, restoran, bar makanan ringan, akomodasi, sewa fasilitas, dll.

C. Program dan SDM yang terlibat

Dalam hal ini, konsep taman arkeologi dipandang sebagai mengatasi lingkungan situs, rencana perjalanan pengunjung, dan memberikan informasi interpretatif. Taman arkeologi harus dirancang sesuai dengan konteks dan fungsi sosialnya, dan pengelolaan situs arkeologi dirancang sesuai dengan kerangka aturan UU R.I No.11 tahun 2010 tentang cagar budaya mengacu pada perlindungan (pasal 56 – 77), pengembangan (pasal 78 – 83), dan pemanfaatan (pasal 85 - 94), dan pengelolaan (pasal 96 dan 97).

Program-program yang ditawarkan kepada pengunjung interpretasi komprehensif tentang pembentukan dan transformasi bentang alam di wilayah Leang-leang, serta evolusi kehidupan memenuhi kehidupan dan kehidupan sosial prasejarah Leang-leang hingga saat ini. Ini adalah contoh yang baik dari interaksi antara warisan arkeologi, rumah informasi, dan kawasannya.

Untuk mengembangkan program Taman Arkeologi Leang-leang, penulis terinspirasi konsep musealization yang dikembangkan pada Taman Arkeologi Gav'a Mines Barcelona, Catalonia, Spanyol bahwa taman arkeologi berfokus pada aspek-aspek desain dan pengembangan situs arkeologi musealized: pelestarian dan konservasi, keamanan, teknik museological, komunikasi, dan semua tersebut, peran penelitian sebagai dasar untuk mengembangkan konten yang terus diperbarui dan berkualitas tinggi untuk diseminasi publik. Dikatakan juga untuk menetapkan rencana yang efektif untuk transformasi situs arkeologi menjadi situs musealized, mengeksplorasi aspek perencanaan, implementasi, dan manajemen sebagai pusat interpretatif yang dinamis. (Maria Isabel Panosa, 2015).

Pertimbangan pada konsep musealization di taman arkeologi lebih mengeksplorasi konsep dan prinsip untuk menempatkan perencanaan musealization. Ini menyajikan beberapa pedoman, baik untuk pelestarian sisa-sisa arkeologis dan keamanan pengunjung, dan menekankan pentingnya kegiatan penelitian yang terus dipertahankan. Dan juga menyajikan protokol untuk desain, rencana perjalanan pengunjung, dan strategi komunikasi. Terakhir, tentang dimasukkannya situs / taman arkeologi dalam rute budaya, sehingga dapat memberi pengunjung pengalaman yang lebih luas.

Taman arkeologi menyediakan program pendidikan publik, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian arkeologi dibagikan kepada publik melalui program pendidikan publik taman arkeologi atau interpretatif. Ada kelas lapangan (outdoor) dan ruang kelas (indoor). Taman arkeologi memfasilitasi dan mengembangkan program untuk guru dan siswa, keluarga, manula, pramuka, warga milenial dan pengunjung dari segala jenis. Program dapat mencakup tayangan slide dan video, tur berpemandu, kelas kerajinan tangan, rambu jejak interpretatif, dan festival, serta pameran dan presentasi di gedung pusat informasi gambar prasejarah, dan publikasi populer. Program pendidikan yang baik dapat membuat kunjungan ke taman arkeologi jauh lebih bermakna dan menyenangkan.

Program pariwisata dengan minat yang meningkat pada pariwisata terhadap taman arkeologi - yang disebut Heritage Tourism - telah berkembang selama beberapa tahun terakhir, karena orang mencari liburan yang tidak hanya rekreasi, tetapi juga memberikan pengalaman dan peluang otentik untuk memperluas pengetahuan mereka. Misalnya, tur berpemandu ke taman arkeologi atau partisipasi dalam penggalian yang diarahkan secara profesional di taman dapat memberikan peluang baru bagi wisatawan ke suatu daerah. Sebagaimana diuraikan di atas, orang memiliki minat yang berbeda dalam penggunaan taman arkeologi. Manajemen yang cermat taman arkeologi sangat penting untuk menyeimbangkan banyak minat ini dengan pelestarian situs untuk generasi yang akan datang.